

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang terus berkembang telah menuntut sumber daya manusia (SDM) untuk dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan tersebut. Kemampuan SDM dalam mengikuti perkembangan zaman tersebut dapat terwujud jika SDM memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain untuk mengikuti perkembangan zaman, kemampuan yang dimiliki oleh setiap SDM juga dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan SDM lainnya baik ditingkat nasional maupun internasional.

Persaingan mulai terasa ketika persaingan bebas dalam pasar terbuka di wilayah ASEAN diberlakukan yaitu AFTA pada tahun 2003 dan MEA pada tahun 2015. Dampak yang terjadi dari pemberlakuan pasar terbuka tersebut adalah dunia usaha dan industri (DU/DI) dituntut untuk melakukan berbagai inovasi agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing secara global. Dalam menghasilkan produk dan jasa yang berdaya saing dan berkualitas, diperlukan tenaga kerja yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk dan jasa tersebut. Oleh sebab itu, persaingan bebas yang terjadi dipasar terbuka ini menjadi suatu hal yang akan memberikan keuntungan bagi Indonesia apabila mampu memanfaatkan peluang ini dengan menciptakan hal baru yang memiliki daya saing tinggi, tetapi juga dapat memberikan kerugian jika Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara lainnya sehingga menimbulkan permasalahan baru.

Permasalahan yang saat ini dihadapi Indonesia ketika diberlakukannya persaingan bebas adalah kemampuan SDM Indonesia yang belum sepenuhnya mampu bersaing dengan SDM negara lain. Peringkat Daya Saing Indonesia Naik ke Posisi 45 dilihat dilaman Kompas (2018) Indonesia berada pada posisi ke 45 dari 140 negara dalam indeks daya saing global atau *Global Competitiveness Index*. Meskipun demikian, indeks daya saing Indonesia kalah dibandingkan Malaysia berada pada posisi ke-25 dan Thailand ke-38. Hal ini membahas komponen tingkat keterampilan terlihat dari kemampuan dan kompetensi SDM yang masih rendah. Kedua hal tersebut bisa teratasi apabila SDM dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai agar dapat bersaing di dunia kerja. Peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan SDM satu-satunya bisa dilakukan hanya dengan melalui pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan SDM akan memperoleh ilmu pengetahuan yang mumpuni untuk dapat bisa bersaing dengan SDM dari negara lain. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Upaya mempersiapkan SDM dengan kemampuan yang berkualitas, kompetitif dan profesional, maka dibutuhkan upaya usaha yang dapat meningkatkan kemampuan SDM. Aspek kemampuan yang dapat diperbaharui yaitu keterampilan dan keahlian. Oleh sebab itu, dalam sistem pendidikan selain peningkatan ilmu pengetahuan, pendidikan juga harus memuat hal-hal yang bersifat peningkatan keterampilan dan keahlian yang dapat dilakukan melalui praktik.

Karakteristik dunia kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan industri pada abad ke-21 mengalami perubahan dengan cepat (Tome, 2007). Salah satu ciri

industri abad ke-21 adalah semakin meningkatnya kebutuhan akan atribut-atribut keterampilan generik yang harus dimiliki oleh para pekerja (Gibb, 2004). Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi dunia kerja melalui penguasaan keterampilan teknis dan keterampilan employabilitas sangat diperlukan guna menopang pengembangan ekonomi di abad ke-21 (Esposito, A., & Meagher, 2007).

Salah satu usaha yang dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan sekolah kejuruan, karena calon tenaga kerja yang banyak dibutuhkan adalah dari lulusan teknis dari sekolah kejuruan. Jika kita lihat dari Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu”.

Djojonegoro (1998), menjelaskan secara rinci pendapat yang disampaikan oleh Rupert Evans bahwa tentang pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertujuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Dapat diartikan, pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk bekerja di bidang tertentu, yaitu yang lulusannya dibutuhkan oleh dunia usaha atau dunia industri.

Pendidikan kejuruan harus selalu sejalan dengan kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan industri. Sekolah SMK harus bekerjasama dengan industri dan dunia usaha. Lulusan pendidikan kejuruan harus dirancang untuk memiliki keterampilan, kemampuan, pengetahuan, sikap dan kebiasaan kerja yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja. Hal tersebut perlu dilakukan agar tujuan dari pendidikan SMK dalam menciptakan SDM dengan kualitas yang sesuai dengan dunia kerja dapat terwujud.

Menurut kajian Callan VJ dan Clarke yang dikutip kembali oleh (Dani Wardani (2011), mensinyalir masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja di mana dunia pendidikan memandang lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi adalah mereka yang lulus dengan nilai tinggi dalam waktu cepat, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang *high competence* yaitu lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat pandangan yang berbeda mengenai kualitas SDM di dunia pendidikan dan dunia kerja.

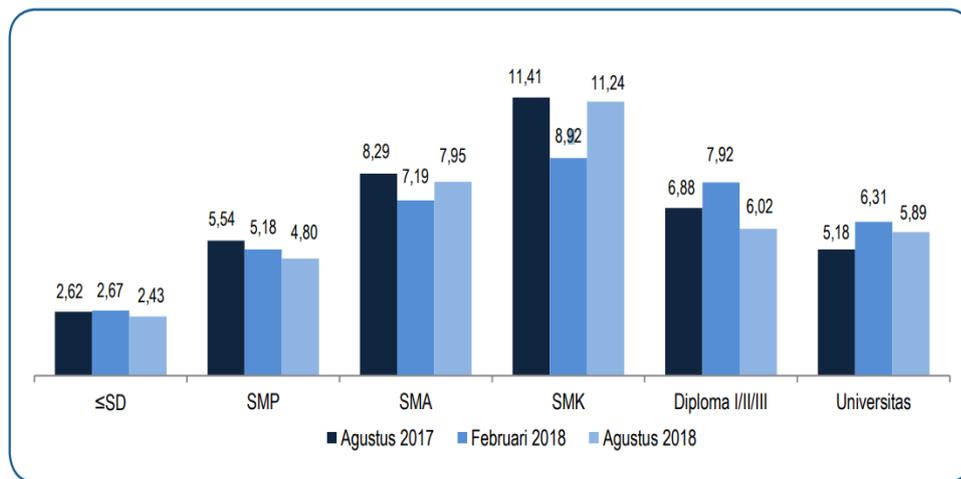
Melansir data dari lembaga Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) dilihat di laman bisnis.com yang berjudul “Skill Tak Sesuai, Suplai Tenaga Kerja Tak Terserap” (2019), berdasarkan data yang dihimpun INDEF laju penurunan jumlah pengangguran di Indonesia berjalan lamban sejak tahun 2012. Lambannya laju penurunan jumlah pengangguran diikuti dengan selalu bertambahnya jumlah angkatan kerja berlatar belakang pendidikan SMK dan Perguruan Tinggi (PT) yang menganggur. Kenaikan penganggur lulusan SMK dan PT terus naik sepanjang 2012-2018 Namun kenyataannya masih banyak yang

menganggur dengan status pengangguran terdidik. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak menganggur dibanding Sekolah Menengah Atas (SMA) dilihat di laman CNN Indonesia (2019), Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) yaitu Prof. Dr. Bambang P.S. Brodjonegoro menerangkan masalah pengangguran mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2018 yang menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia sebesar 6,99 juta orang, atau 5,34 persen dari jumlah angkatan kerja sebanyak 131,01 juta jiwa.

Dari jumlah tersebut, lulusan SMK menganggur tercatat 11,24 persen, sementara lulusan SMA menganggur mengambil porsi 7,95 persen. Ia menilai ada anomali terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berikutnya, menurut keterangan beliau juga kondisi ini terbilang tak masuk akal, sebab lulusan SMK seharusnya bisa lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena dibekali kompetensi dan keterampilan yang mumpuni dibandingkan SMA. Artinya, permasalahan utama dari pendidikan kejuruan adalah kompetensi lulusannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang diminta pelaku usaha.

Tingkat pendidikan dan tingkat kompetensi yang rendah akan berdampak pada produktifitas kerja yang pada akhirnya akan menciptakan pengangguran baru. Dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2018, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi. TPT SMK yaitu sebesar 11,24 persen dan tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen. Selain itu, dalam tiga bulan terakhir pengangguran terbuka juga masih didominasi oleh lulusan SMK dibandingkan dengan

pengangguran dari jenjang pendidikan yang lainnya. Permasalahan ini akan terus berlanjut jika tidak diberikan perhatian yang serius dalam mengatasi problematika pengangguran pada tingkat SMK mengingat tujuan dasar pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan dan menciptakan lulusan siap berkecimpung dalam dunia kerja. Data mengenai TPT dapat dilihat pada gambar I.1 berikut ini :

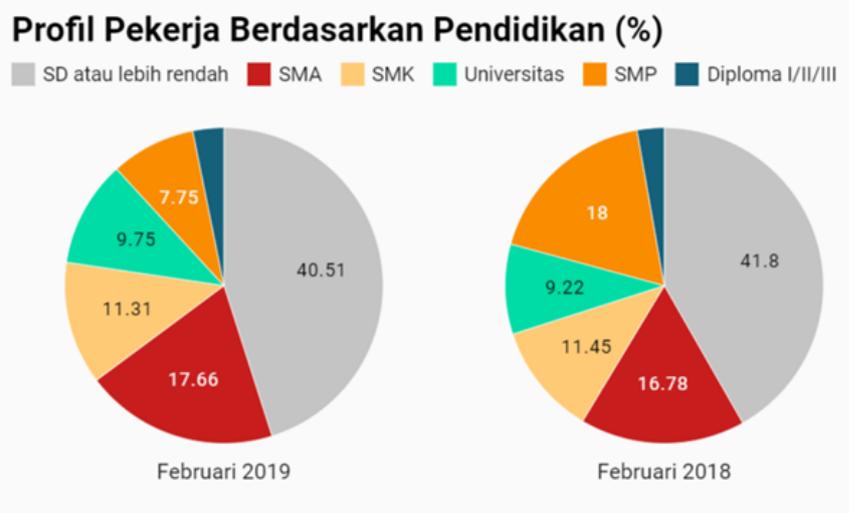


Gambar I.1
Tingkat Pengangguran Terbuka SMK

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berikut potret profil penduduk bekerja Indonesia yang mana masih mendominasi yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD) atau lebih rendah. Pada Februari 2019, dari total penduduk bekerja yang sejumlah 129,36 juta orang, 40,51% memiliki tingkat pendidikan SD. Porsi paling banyak kedua ditempati oleh penduduk yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 17,86%. Sedangkan persentase paling rendah dipegang oleh penduduk bekerja yang memiliki tingkat pendidikan Diploma I/II/II, yang mana hanya 2,82% per Februari 2019. Lulusan Universitas pun hanya memiliki porsi 9,75% dari total

penduduk bekerja di Indonesia. Berdasarkan gambar berikut ini juga dapat terlihat bahwa penduduk yang bekerja dengan status lulusan SMK baru mencapai 11%, hal ini masih terbilang rendah jika dikaitkan dengan tujuan SMK yang diperuntukan untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Data mengenai Profil bekerja menurut pendidikan dapat dilihat pada gambar I.2 berikut ini :



Gambar I.2

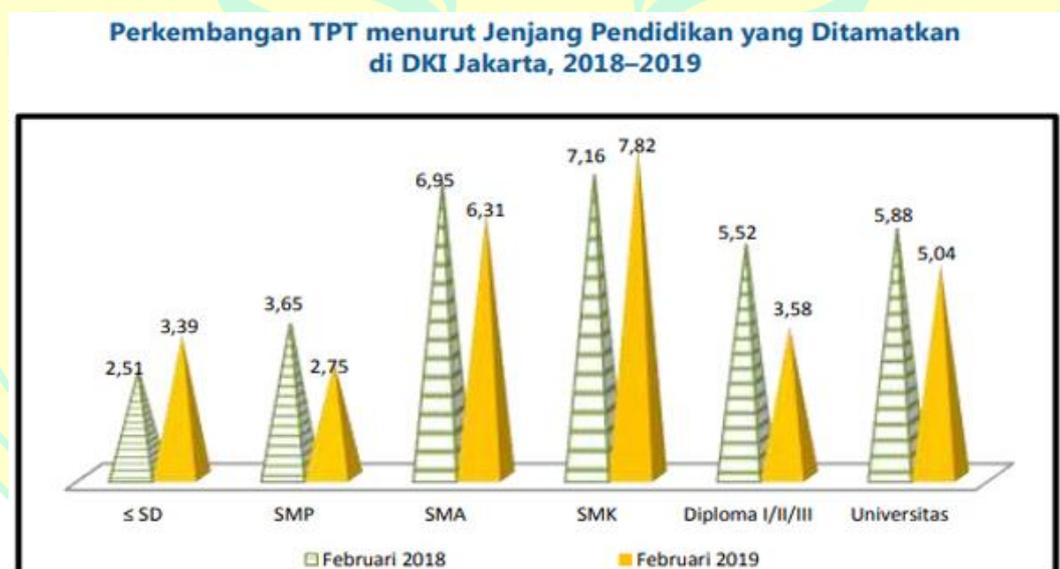
Profil Pekerja Berdasarkan Pendidikan

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kejuruan belum sepenuhnya tercapai. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri. Beberapa faktor yang diidentifikasi menjadi masalah tidak terserapnya lulusan pendidikan kejuruan, antara lain: (1) informasi yang diperoleh tidak cukup mendukung untuk memperoleh pekerjaan; (2) industri pada umumnya mencari tenaga kerja yang berpengalaman; (3) keluhan pihak industri bahwa banyak lulusan SMK tidak

memiliki keterampilan yang sesuai, terutama *employabilitas* untuk dapat survive dan bertahan pada berbagai situasi dan kondisi kerja (Hanafi, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di DKI Jakarta mengalami penurunan dari tahun ke tahun dalam laman berita bisnis.com yang berjudul “Pengangguran DKI Turun, tapi Lulusan SMK Dominasi Penangguran”. Namun fakta lainnya bahwa berdasarkan jenjang pendidikan pada tingkat SMK termasuk yang tertinggi tingkat penganggurannya di DKI Jakarta yaitu 7,82% meningkat pada bulan Februari tahun 2019 dibanding tahun sebelumnya berada pada angka 7,16% pada Februari 2018. Berikut data yang TPT DKI Jakarta :



Gambar I.3

Tingkat Pengangguran SMK di DKI Jakarta

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pemerintah telah membangun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan salah satu model pendidikan yaitu model SMK 4 tahun. Tujuan utama model pendidikan SMK yakni membekali siswa dan lulusan agar memiliki kompetensi

dalam rangka mengembangkan kapabilitas daya adaptasi lulusan dalam serta selalu memperbaharu skill kerjanya (*employability skills*) Lembaga itu dikenal dengan nama proyek Perintis Sekolah Teknik Menengah Pembangunan sebanyak 8 sekolah di seluruh Indonesia. Misi didirikannya Proyek Perintis STM Negeri Pembangunan yaitu: (1) merintis pembaharuan sistem pendidikan teknik tingkat menengah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum, perbaikan sistem pembelajaran dan asesmen pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pemenuhan sarana dan prasarana, bimbingan karir, dan menjalin hubungan dengan DU/DI (2) meningkatkan efektivitas dan efisiensi melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber dana baik fisik maupun non-fisik dioperasikan seoptimal mungkin, serta segala sarana dan prasarana yang tersedia dapat dioperasikan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan kejuruan dirancang khusus untuk memfasilitasi siswa agar dapat menguasai suatu bidang keahlian baik dalam aspek *soft skills* maupun *hard skills* dengan harapan menjadi SDM yang siap memasuki dunia kerja. Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan SMK bertujuan untuk: (1) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau meluaskan pendidikan dasar; (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya; (3) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; (4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Konsep pendidikan kejuruan (PK) dalam keterangan panduan penyelenggaraan program SMK 4 Tahun adalah mengembangkan *employability skills* yang artinya ditempat kerja lulusan SMK akan menghadapi persaingan kerja dan permasalahan kerja yang semakin kompleks. Kurikulum PK mengacu pada prinsip kurikulum berbasis kompetensi yaitu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja namun belum sepenuhnya terpenuhi, salah satu buktinya belum memiliki kompetensi memadai dan menciptakan pengangguran. Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Proses keberlangsungan pola pembelajaran di SMK artinya belum sepenuhnya mengembangkan dan meningkatkan *employability skills* lulusan. Ini menjadi salah satu alasan peneliti melihat permasalahan pengangguran khususnya pada pengangguran pada lulusan tingkat SMK.

Employability skills atau kecakapan kerja merupakan kekuatan seseorang untuk tampil melibatkan aktivitas mental dan fisik dalam proses memperoleh pekerjaan, mengembangkan diri dalam proses kerja termasuk dalamnya kesiapan kerja, kebiasaan kerja, *skill interpersonal* dan belajar serta daya adaptasi. Dalam hal ini, pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah seharusnya bisa membuat lulusan menjadi seorang yang siap bekerja sesuai keahlian yang dipersyaratkan.

Berdasarkan data yang mengungkapkan bahwa lulusan tingkat SMK mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia dan DKI Jakarta serta melihat kurikulum pendidikan kejuruan yang dimaksudkan untuk mencetak lulusan siap bekerja namun belum sepenuhnya terpenuhi. Permasalahan ini membuat peneliti

merasa penelitian perlu dilakukan dan penting adanya karena program 4 tahun SMK yang memiliki kebermanfaatan yang luas. Oleh karena itu perlu dilaksanakannya evaluasi implementasi program SMK 4 tahun untuk mengetahui tingkat *employability skills* dengan melihat pada hasil proses pembelajaran disekolah dilihat dari keterserapan tamatan siswa yang telah lulus mendapatkan pekerjaan di dunia industri sehingga dapat diketahui tingkat ketercapaian program yang sedang berjalan agar lebih baik dan peneliti memilih SMK di Jakarta sebagai tempat salah satunya yang mengimplementasikan program SMK 4 tahun tersebut yaitu SMK N 26 Jakarta.

Evaluasi merupakan serangkaian proses penemuan dan penetapan informasi yang dijelaskan secara sistematis dengan melihat dan menilai kesesuaian suatu kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Mengingat peran Program Sekolah Menengah Kejuruan 4 Tahun yang sangat penting untuk keberlangsungan dunia pendidikan, peneliti merasa perlu diadakan penelitian terkait Evaluasi Implementasi Program Sekolah Menengah Kejuruan 4 Tahun Dalam Meningkatkan *Employability* Lulusan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas program sekolah menengah kejuruan 4 tahun dalam hal ini sangat penting bagi pendidikan kejuruan khususnya kepada siswa agar memiliki kompetensi kecakapan kerja atau *employability* guna siap berkecimpung dalam dunia kerja.

1. Bagaimana evaluasi *Context* yakni adanya landasan dan tujuan pada program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta?

2. Bagaimana evaluasi *Input* yakni berkaitan dengan aspek kurikulum, sumberdaya manusia (guru), sarana prasarana dan pembiayaan pada program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta?

3. Bagaimana evaluasi *Process* yakni berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran pada program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta?

4. Bagaimana evaluasi *Product* pada hasil program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui evaluasi *Context* yakni adanya landasan dan tujuan pada program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta.

2. Mengetahui evaluasi *Input* yakni berkaitan dengan aspek kurikulum, guru, sarana prasarana dan pembiayaan pada program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta.

3. Mengetahui evaluasi *Process* yakni berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta.

4. Mengetahui evaluasi *Product* pada hasil program Sekolah Menengah Kejuruan Program 4 Tahun di SMK N Negeri 26 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yang luas, bagi peneliti maupun orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal diantaranya dapat digunakan oleh :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai program dalam dunia pendidikan khususnya penerapan program SMK 4 tahun dalam rangka mempersiapkan siswa ke dunia kerja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk mempertimbangkan memilih sekolah sesuai dengan minat dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat khususnya bagi siswa.

b. Bagi Pemerintah dan Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi serta evaluasi mengenai program yang telah dijalankan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja.

c. Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi mengenai dunia pendidikan serta bahan bacaan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Universitas Negeri Jakarta.